

Changing Social Norms in Digital Youth Culture A Case Study of TikTok Among Students

Perubahan Norma Sosial dalam Budaya Anak Muda Digital: Studi Kasus TikTok di Kalangan Pelajar

Dewi Kurniawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rusyd Kotabumi, Indonesia
kasidinratijah45@gmail.com

* *Dewi Kurniawati*

DOI:

Received: Feb 12, 2025

Revised: May 11, 2025

Approved: June 23, 2025

Abstract: The rapid development of digital technology has significantly influenced youth culture, particularly through social media platforms such as TikTok. This study aims to explore how social norms among students are shifting as a result of their daily engagement with TikTok. Using a qualitative case study approach involving high school students, the research reveals that TikTok functions not only as a source of entertainment but also as a space for identity construction, self-expression, and the emergence of new social norms that diverge from traditional values. Concepts such as digital popularity, viral trends, and social validation through "likes" and "followers" have become new indicators of social status among students. The findings highlight a transformation from community-based norms to digitally constructed norms, with significant implications for students' mindsets, social behaviors, and interpersonal relationships.

Keywords: Social norms, digital culture, youth, TikTok, students, social media, identity construction.

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi digital telah memengaruhi budaya anak muda secara signifikan, terutama melalui platform media sosial seperti TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana norma sosial di kalangan siswa bergeser akibat keterlibatan mereka sehari-hari dengan TikTok. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang melibatkan siswa SMA, penelitian ini mengungkapkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai ruang untuk konstruksi identitas, ekspresi diri, dan munculnya norma-norma sosial baru yang menyimpang dari nilai-nilai tradisional. Konsep-konsep seperti popularitas digital, tren viral, dan validasi sosial melalui "suka" dan "pengikut" telah menjadi indikator baru status sosial di kalangan siswa. Temuan ini menyoroti transformasi dari norma berbasis komunitas menjadi norma yang dibangun secara digital, dengan implikasi signifikan terhadap pola pikir, perilaku sosial, dan hubungan interpersonal siswa.

Kata Kunci: Norma sosial, budaya digital, pemuda, TikTok, pelajar, media sosial, konstruksi identitas.

INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital telah menjadi tonggak perubahan terbesar dalam dinamika sosial masyarakat abad ke-21.¹ Fakta umum menunjukkan bahwa kehadiran internet dan media sosial telah mentransformasi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas diri. Di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, media sosial tidak hanya berperan sebagai sarana informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan budaya baru, terutama di kalangan generasi muda.² TikTok, sebagai salah satu platform media sosial paling populer saat ini, memiliki lebih dari satu miliar pengguna aktif di seluruh dunia. Di Indonesia, aplikasi ini sangat digemari oleh pelajar, mahasiswa, dan generasi Z secara luas, yang menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.³

Dewasa ini, muncul fenomena yang signifikan di tengah masifnya penggunaan TikTok di kalangan pelajar, yakni perubahan norma sosial.⁴ Fakta sosial menunjukkan bahwa apa yang dahulu dianggap tidak pantas, kini bisa menjadi tren yang normal dan bahkan dipuja. Misalnya, ekspresi diri yang dulunya bersifat privat, kini ditampilkan secara publik untuk mengejar validasi sosial dalam bentuk “likes” dan “followers”. Norma-norma seperti kesopanan, kehati-hatian dalam berinteraksi, serta etika berpakaian dan berbicara mengalami

¹ M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, “Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

² N. Nurlaela Arief et al., “Pharma 4.0: Analysis on Core Competence and Digital Levelling Implementation in Pharmaceutical Industry in Indonesia,” *Heliyon* 8, no. 8 (2022): e10347, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10347>; Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, “Preserving the Authenticity of Qirā’āt Sab’ah : A Comparative Study of Musy ā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School,” *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.

³ Nuhsandriya Hermawan, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah, “Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>.

⁴ Iskandar Hamonangan and Zainab Assegaff, “Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital,” *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342, <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i4.26246>.

pelonggaran dalam format konten yang viral dan menghibur. Hal ini mencerminkan terjadinya pergeseran dari norma sosial konvensional yang bersumber dari nilai keluarga dan masyarakat menuju norma digital yang dikonstruksi melalui algoritma media sosial dan dinamika komunitas daring.⁵

Problem utama yang muncul dari fenomena ini adalah terjadinya disorientasi nilai dan identitas di kalangan pelajar. Ketergantungan pada popularitas digital dan pengakuan virtual menggantikan makna pencapaian nyata yang berbasis etika dan tanggung jawab sosial. Generasi pelajar yang seharusnya dalam masa pencarian jati diri dan penguatan karakter, justru mengalami kebingungan identitas karena tekanan untuk selalu tampil menarik, relevan, dan viral di dunia maya. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi merusak struktur norma sosial yang lebih luas, melemahkan kepekaan sosial, serta menciptakan generasi muda yang lebih mementingkan citra digital dibandingkan realitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menyoal literasi digital secara teknis, tetapi juga mencakup literasi etika, budaya, dan nilai. Pendidikan norma sosial di era digital harus dirancang dengan mengintegrasikan pemahaman tentang budaya media, algoritma sosial, dan dampak psikologis dari keterlibatan digital. Sekolah, keluarga, dan komunitas lokal harus mengambil peran aktif dalam membimbing pelajar agar mampu memilah dan memilih konten yang sehat, membangun identitas yang kuat tanpa ketergantungan pada pengakuan digital, serta memahami pentingnya menjaga norma sosial dalam ruang maya maupun nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyingkap dimensi ini. Misalnya, penelitian oleh Boyd dalam *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens* menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk ekosistem sosial baru yang kompleks bagi remaja. Ia menekankan pentingnya memahami dinamika kekuasaan, representasi identitas, dan strategi navigasi sosial dalam platform daring. Demikian pula, penelitian dari Livingstone dan Sefton-Green dalam *The Class: Living and Learning in the Digital Age* menekankan bahwa transformasi digital tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan ekonomi yang lebih luas. Di Indonesia, beberapa studi menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan

⁵ Khairunesa Isa et al., "Assessing Z Generation Engineering Students' Social Media Platform Usage and Safety Awareness," *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448, <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.

TikTok berperan besar dalam membentuk gaya hidup, pola konsumsi, hingga orientasi nilai generasi muda.

Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih belum secara spesifik mengulas bagaimana perubahan norma sosial terjadi secara nyata dalam konteks pelajar SMA sebagai entitas yang masih berada dalam masa pembentukan karakter. Inilah yang menjadi celah penting untuk diisi oleh penelitian ini. Dalam kajian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk menginvestigasi fenomena perubahan norma sosial yang dipicu oleh penggunaan TikTok di kalangan siswa SMA. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kedalaman pengalaman subjektif siswa dalam berinteraksi dengan media sosial serta mengungkap makna-makna simbolik yang tersembunyi di balik aktivitas digital mereka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis konten terhadap unggahan TikTok siswa, yang kemudian dianalisis dengan kerangka teori konstruksi identitas dan norma sosial.⁶

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana TikTok memengaruhi pembentukan norma sosial baru di kalangan siswa serta mengidentifikasi nilai-nilai apa saja yang tergeser maupun yang muncul sebagai norma baru. Penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis digital yang kontekstual dengan realitas budaya media masa kini. Dengan memahami dinamika ini secara komprehensif, diharapkan para pendidik, pembuat kebijakan, serta orang tua dapat mengambil langkah strategis yang lebih tepat dalam mengarahkan generasi muda di era digital. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa generasi muda saat ini sedang membentuk nilai dan norma hidup mereka dalam konteks budaya digital yang sangat berbeda dari generasi sebelumnya. Jika proses ini tidak dikawal secara bijak, maka akan muncul generasi yang kehilangan orientasi nilai, mengalami krisis identitas, dan melemah dalam kompetensi sosial nyata. Oleh karena itu, memahami perubahan norma sosial akibat media digital bukanlah semata kepentingan akademik, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan dan pembangunan karakter bangsa.

⁶ A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); John W Creswell et al., "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs: Selection and Implementation," 2007, <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap TikTok sebagai fenomena kultural yang tidak hanya bersifat teknologis tetapi juga sosial dan simbolik. Berbeda dengan studi media sosial yang umumnya hanya menyoroti dampak negatif seperti kecanduan atau degradasi moral, penelitian ini justru menempatkan TikTok sebagai ruang kontestasi norma, di mana terjadi negosiasi antara nilai lama dan baru, antara tradisi dan modernitas, antara komunitas nyata dan komunitas digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat menghakimi, melainkan membuka ruang pemahaman yang lebih kritis dan reflektif terhadap budaya anak muda masa kini. Penelitian ini juga menawarkan wacana tentang pentingnya membangun norma sosial digital yang lebih sehat dan manusiawi. Dengan memposisikan pelajar sebagai aktor aktif dalam pembentukan norma, penelitian ini menggeser pendekatan top-down menjadi bottom-up, di mana solusi atas tantangan budaya digital tidak hanya datang dari institusi pendidikan, tetapi juga dari pelajar itu sendiri sebagai pengguna media.

Pendekatan ini sejalan dengan semangat pendidikan partisipatif dan dialogis yang sangat dibutuhkan dalam era teknologi saat ini. Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan berbasis konteks, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam wacana perubahan sosial dan pendidikan nilai di era digital. Ia mengingatkan bahwa di balik layar ponsel yang tampak sepele, terdapat proses sosial yang kompleks dan penuh makna, yang menentukan arah dan kualitas masa depan generasi bangsa.

DISCUSSION

TRANSFORMASI NORMA SOSIAL DI ERA MEDIA DIGITAL

Transformasi norma sosial di era media digital merupakan fenomena kompleks yang terjadi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.⁷ Norma sosial, sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat, telah lama dibentuk oleh nilai-nilai lokal, tradisi, agama, dan adat istiadat. Namun kini, norma-norma tersebut mengalami pergeseran yang signifikan seiring berkembangnya budaya digital, khususnya yang disebarkan melalui media sosial seperti TikTok. Platform digital ini telah

⁷ Moh. Teguh Prasetyo, "Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia," *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62, <https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraah Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo," *Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an & Hadis* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>.

menjadi ruang sosial baru di mana generasi muda tidak hanya mengakses informasi dan hiburan, tetapi juga membentuk pandangan hidup, etika, dan tata nilai mereka sendiri.

TikTok hadir bukan sekadar sebagai aplikasi hiburan yang menyajikan video singkat, tetapi juga sebagai medium budaya yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen sekaligus konsumen informasi. Di sinilah letak kekuatan budaya digital: ia bersifat demokratis, tidak hirarkis, dan sangat cepat dalam mendiseminasi gagasan. Dalam konteks ini, norma-norma sosial tradisional seperti kesopanan dalam berbicara, etika berpakaian, privasi, dan kerja keras mengalami pelanggaran. Sebaliknya, muncul norma-norma baru yang lebih menekankan pada aspek popularitas digital, daya tarik visual, eksistensi daring, dan kemampuan mengikuti tren viral. Norma bukan lagi ditentukan oleh komunitas lokal dan otoritas tradisional, melainkan oleh algoritma, jumlah penonton, dan reaksi pengguna lain dalam bentuk “likes”, komentar, dan “followers”.⁸

Perubahan ini tidak berlangsung secara seketika, melainkan melalui proses internalisasi nilai yang halus namun terus-menerus. Generasi muda yang setiap harinya menghabiskan waktu di dunia maya mulai menyerap nilai-nilai yang berlaku dalam ruang digital tersebut. Ketika konten-konten dengan gaya bicara bebas, pakaian terbuka, atau candaan kasar mendapatkan jutaan penonton dan respons positif, maka perlahan-lahan hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang “biasa”, bahkan layak ditiru. Nilai-nilai yang sebelumnya dianggap menyimpang oleh norma konvensional kini mendapatkan ruang legitimasi melalui interaksi daring yang masif dan berulang. Akibatnya, terjadi pergeseran kolektif terhadap standar perilaku yang diterima di kalangan pelajar maupun anak muda secara umum.⁹

Dalam masyarakat tradisional, norma sosial dijaga dan diwariskan melalui interaksi antargenerasi, pengawasan sosial, dan peran lembaga seperti keluarga, sekolah, serta tokoh agama. Namun di era digital, otoritas tersebut kian melemah, tergantikan oleh selebgram, konten kreator, dan influencer yang lebih dekat secara

⁸ R Handayani, “Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Minang “Taragak Pulang “Karya Dira Sati Di Tiktok,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 4, no. 1 (2024): 2023–25, <https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/498%0Ahttps://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/download/498/276>.

⁹ Robbin Dayyan Yahuda et al., “Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

psikologis dengan kehidupan sehari-hari remaja. Mereka menjadi panutan baru yang dijadikan referensi dalam menilai mana yang dianggap keren, gaul, atau layak ditampilkan. Maka tak mengherankan jika muncul ketimpangan nilai antara generasi tua dan muda, di mana nilai tradisional dinilai ketinggalan zaman, dan nilai digital dianggap lebih kontekstual, fleksibel, dan progresif. Salah satu aspek paling mencolok dalam perubahan norma sosial ini adalah hilangnya batas antara ranah publik dan privat. TikTok dan media sosial pada umumnya mendorong budaya eksibisionisme digital, di mana kehidupan pribadi dipublikasikan secara terbuka demi mendapatkan pengakuan dan apresiasi dari khalayak. Aktivitas seperti menari, berdandan, atau berbicara tentang perasaan pribadi yang dahulu bersifat intim, kini menjadi konten yang dinikmati bersama oleh jutaan orang. Fenomena ini menciptakan norma baru bahwa keterbukaan dan keberanian menampilkan diri adalah bentuk ekspresi yang patut diapresiasi, meskipun kadang mengabaikan aspek moral, etika, dan kesopanan.¹⁰

Di sisi lain, kecepatan viralitas juga membentuk cara berpikir generasi muda tentang keberhasilan. Jika pada masa lalu prestasi diukur melalui kerja keras, konsistensi, dan kontribusi nyata di lingkungan sosial, kini keberhasilan sering diukur dari seberapa cepat seseorang menjadi viral, berapa banyak pengikut yang dimiliki, atau seberapa sering namanya disebut dalam tren media. Ini menciptakan tekanan psikologis yang cukup berat, karena pelajar merasa harus selalu kreatif, menarik, dan aktif di dunia maya agar dianggap eksis dan berharga. Mereka lebih sibuk membangun citra digital daripada mengembangkan potensi diri secara nyata. Ketidakseimbangan antara dunia maya dan realitas ini pada akhirnya bisa menimbulkan krisis identitas dan rendahnya kepuasan hidup yang otentik. Algoritma media sosial juga memiliki peran besar dalam membentuk norma baru. TikTok secara otomatis merekomendasikan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna melalui For You Page (FYP). Sistem ini menciptakan ruang gema (echo chamber) yang membuat pengguna terus-menerus terekspos pada jenis konten yang sama.¹¹ Jika konten yang ditampilkan bersifat negatif atau mendorong nilai-nilai menyimpang, maka pengguna pun akan terus berada dalam

¹⁰ Roni Susanto, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam," in *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (U ME Publishing, 2024), 20–32; R.G. Miltenberger, *Behavior Modification: Principles and Procedures* (Belmont: Wadsworth, 2012).

¹¹ Katie Elson Anderson, "Getting Acquainted with Social Networks and Apps: Talking about TikTok," *Library Hi Tech News* 38, no. 6 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.1108/LHTN-10-2021-0077>.

lingkaran nilai tersebut tanpa adanya intervensi dari luar. Hal ini mengurangi kemampuan kritis dan mempersempit pandangan dunia pelajar terhadap keberagaman nilai yang lebih luas dan konstruktif.

Namun perlu dicatat, transformasi norma sosial ini tidak sepenuhnya bersifat negatif. Dalam beberapa hal, budaya digital juga memungkinkan munculnya norma-norma baru yang lebih inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai keberagaman. TikTok misalnya, juga menjadi ruang bagi pelajar untuk menunjukkan kreativitas, menyuarakan keprihatinan sosial, hingga berbagi pengetahuan secara ringan dan menyenangkan. Beberapa konten edukatif bahkan mampu menjangkau jutaan orang dan membentuk gerakan sosial yang positif. Ini menunjukkan bahwa norma digital juga bisa diarahkan menjadi kekuatan untuk pembentukan karakter yang adaptif dan solutif, jika digunakan secara tepat. Oleh karena itu, tantangan ke depan bukan sekadar menolak atau membatasi budaya digital, tetapi bagaimana mengarahkan transformasi norma ini ke arah yang positif. Diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan pelaku industri digital untuk membentuk regulasi, pendidikan literasi digital, serta ruang diskusi yang sehat bagi generasi muda. Edukasi tentang norma sosial di era digital harus dilakukan secara interaktif dan partisipatif, dengan melibatkan pelajar sebagai subjek aktif, bukan objek pasif. Ketika generasi muda mampu memahami dampak sosial dari perilaku daring mereka, maka mereka pun akan lebih bijak dalam menentukan apa yang pantas dan tidak pantas untuk ditampilkan serta dijadikan kebiasaan.¹²

Dengan memahami bahwa norma sosial bersifat dinamis dan terus berkembang, kita tidak boleh bersikap reaktif atau defensif terhadap perubahan ini. Sebaliknya, kita harus menyadari bahwa budaya digital adalah bagian dari kehidupan masa kini yang tak terelakkan.¹³ Yang perlu dilakukan adalah memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap menjadi fondasi dalam menghadapi segala bentuk perubahan. Transformasi norma sosial di era media digital adalah

¹² Dewi Kurniawati and Ridho Hidayah, "Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025); Fitria Dewi Atma Puji, Ni'matul Ula Hani, and Eva Kumalasari, "Exploring Knowledge from the Qur'an: The Concept of Multidisciplinary Education in Islamic Culture," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 22-35.

¹³ Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Hidayat Deden, "The Meaning Of Trust In Surat Al-Ahzab Verse 72 The Perspective Of Sheikh Ustman Al-Khubawi," *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic St* 03, no. 01 (2023), <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/26897#!>

kenyataan yang harus dihadapi dengan bijak, melalui pemahaman yang kritis dan kolaborasi lintas sektor yang berorientasi pada pembentukan karakter digital yang sehat.

TIKTOK SEBAGAI RUANG KONSTRUKSI IDENTITAS DAN VALIDASI SOSIAL

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan media sosial sebagai ruang baru bagi ekspresi diri, komunikasi, dan interaksi sosial. Di antara berbagai platform yang muncul, TikTok menempati posisi istimewa sebagai aplikasi yang sangat digemari oleh remaja dan pelajar, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. TikTok bukan sekadar aplikasi hiburan berbasis video pendek; ia telah berevolusi menjadi ruang budaya digital yang mempengaruhi cara individu – khususnya pelajar – membentuk identitas dan memperoleh pengakuan sosial. Di ruang ini, berbagai tindakan yang dulu dianggap biasa atau tidak penting kini menjadi bagian dari strategi ekspresi diri, bahkan menjadi sarana untuk mencapai status sosial baru di dunia digital. Fenomena ini menandai pergeseran yang signifikan dalam dinamika pembentukan identitas remaja di era digital.¹⁴

Identitas diri pelajar yang terbentuk di TikTok tidak lahir begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung secara berulang dan sadar. Pelajar membentuk citra diri mereka berdasarkan pada ekspektasi audiens digital, tren yang sedang populer, serta algoritma TikTok yang menampilkan konten berdasarkan daya tarik dan potensi viralitas. Mereka belajar meniru gaya berbicara para influencer, memilih musik yang sedang tren, menggunakan filter yang dianggap estetik, serta mengatur pencahayaan dan gerakan tubuh agar selaras dengan norma visual komunitas TikTok. Proses ini menunjukkan bahwa identitas digital yang ditampilkan bukanlah refleksi langsung dari diri asli pengguna, melainkan produk sosial yang dirancang untuk memenuhi standar tertentu di ruang digital.¹⁵

Konsekuensi dari konstruksi identitas semacam ini adalah munculnya tekanan sosial yang intens di kalangan pelajar. Mereka merasa dituntut untuk

¹⁴ Nurwafiqah Amirah Budi, Sitti Aida Aziz, and Siti Suwadah Rimang, "Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 163–74, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>; Livingstone Thompson. A, *Protestant Theology of Religious Pluralism* (Bern-Switzerland: Peter Lang AG: International Academic Publishers, 2009).

¹⁵ Khomsinuddin et al., "Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan," *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28, <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>.

selalu terlihat menarik, kreatif, dan mengikuti tren terkini agar mendapatkan perhatian dan validasi dari pengguna lain. Validasi sosial tersebut diwujudkan dalam bentuk "likes", "comments", "shares", dan jumlah "followers", yang kini menjadi indikator utama status sosial di dunia digital. Ukuran-ukuran ini menggantikan indikator konvensional seperti prestasi akademik, kepribadian, atau kontribusi nyata di lingkungan sosial. Dengan kata lain, eksistensi digital melalui metrik sosial ini menjadi identitas utama yang diacu oleh banyak pelajar dalam menilai nilai diri dan posisi sosialnya di lingkungan sebaya.

Hal yang mengkhawatirkan dari kecenderungan ini adalah terjadinya pergeseran orientasi nilai dari pengembangan diri yang sejati menuju pencitraan digital yang superficial. Pelajar lebih fokus pada bagaimana mereka terlihat di layar daripada bagaimana mereka berkembang sebagai individu utuh di kehidupan nyata. Mereka menghabiskan waktu dan energi untuk merancang konten, mengedit video, serta mengamati tren demi tren demi menjaga relevansi digital. Ketika pengakuan sosial menjadi tujuan utama, maka keaslian, ketulusan, dan kejujuran dalam mengekspresikan diri menjadi sesuatu yang dikompromikan. Mereka cenderung menampilkan versi diri yang telah dipoles dan dikurasi, bukan realitas keseharian yang otentik.¹⁶

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan dinamika psikologis remaja yang memang sedang berada dalam masa pencarian jati diri dan penguatan harga diri. TikTok menawarkan ruang yang sangat responsif dan instan terhadap kebutuhan akan pengakuan dan keterhubungan sosial. Ketika sebuah video mendapatkan ribuan likes dalam waktu singkat, remaja merasa dihargai, diterima, bahkan dipuja. Namun sebaliknya, ketika konten mereka sepi respons, mereka bisa mengalami krisis kepercayaan diri, merasa tidak cukup baik, atau tertekan untuk menciptakan sesuatu yang lebih ekstrem agar bisa menarik perhatian. Ketergantungan pada reaksi eksternal ini dapat berdampak negatif pada kestabilan emosi, kesehatan mental, dan kemampuan membangun relasi yang sehat.¹⁷

¹⁶ Christian Montag, Haibo Yang, and Jon D. Elhai, "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings," *Frontiers in Public Health* 9, no. March (2021): 1–6, <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>; Putra Anta, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto, "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).

¹⁷ Ahmad Wahyudi, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan, "Cultural Adaptation in Islamic Education : Navigating Between Tradition and Modernity," *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

Selain itu, TikTok juga menciptakan ruang yang memungkinkan terjadinya imitasi sosial secara masif. Remaja cenderung meniru gaya hidup, bahasa tubuh, bahkan gaya berpikir para seleb TikTok atau influencer yang mereka idolakan. Dalam konteks ini, TikTok menjadi mesin penyebar gaya hidup, norma, dan nilai yang kadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut dalam lingkungan keluarga atau pendidikan formal. Fenomena seperti “flexing”, overexposure tubuh, normalisasi konten kekerasan verbal, atau humor yang mengandung stereotip menjadi hal yang lumrah karena dianggap sebagai bagian dari tren. Konten semacam ini kerap diserap tanpa filter oleh pelajar, sehingga mempengaruhi cara mereka memandang kehidupan, relasi, dan diri mereka sendiri.

Meskipun begitu, TikTok juga memberikan ruang positif untuk ekspresi diri, kreativitas, dan inklusivitas. Banyak pelajar yang berhasil menggunakan platform ini untuk menunjukkan bakat seni, kemampuan berbicara, kreativitas dalam editing video, hingga memperjuangkan isu sosial. TikTok memungkinkan siapa saja, tanpa latar belakang sosial atau ekonomi tertentu, untuk berbicara dan tampil di ruang publik digital. Ruang ini memberikan akses pada demokratisasi budaya dan representasi diri yang lebih luas dibandingkan media tradisional. Namun, manfaat ini hanya dapat dimaksimalkan apabila pelajar dibekali dengan literasi digital yang baik, terutama dalam membedakan antara ekspresi diri yang sehat dan pencitraan yang manipulatif.¹⁸

Dalam konteks pendidikan, penting bagi sekolah dan keluarga untuk memahami bagaimana TikTok dan media sosial lainnya membentuk cara berpikir dan berperilaku siswa. Pendidikan karakter harus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, yaitu membimbing pelajar untuk tidak semata-mata mengejar validasi eksternal, tetapi membangun integritas, kejujuran, dan nilai diri yang berakar pada pencapaian nyata dan relasi sosial yang sehat. Literasi digital tidak cukup hanya berisi panduan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga harus

¹⁸ Kurniawan Dwi Antoro, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali, “Qur’ Anic Persfpective on Science: I Mplications for Islamic Education Curriculum,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1–9; Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis, “The Implication of the Sima’an Ahad Pahing on the Qur’an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 125–32, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.

mencakup aspek kritis, etis, dan psikologis agar pelajar bisa menjadi pengguna yang sadar dan bertanggung jawab.¹⁹

Kesadaran ini menjadi semakin penting di era di mana batas antara dunia nyata dan dunia digital semakin kabur. Bagi banyak pelajar, dunia digital bukan hanya tempat bermain, tetapi juga tempat belajar, berteman, dan membentuk identitas. Oleh karena itu, ruang seperti TikTok tidak bisa dianggap sekadar hiburan, tetapi merupakan bagian dari proses sosial yang kompleks dan perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Pendekatan yang terlalu membatasi atau melarang justru kontraproduktif; yang lebih dibutuhkan adalah pendekatan dialogis, edukatif, dan suportif.

Secara keseluruhan, TikTok telah menjadi panggung baru bagi pelajar dalam membentuk siapa diri mereka dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh dunia. Dalam proses ini, terjadi negosiasi antara nilai-nilai lama dan baru, antara realitas sosial dan fantasi digital, antara keaslian dan pencitraan. Tantangan ke depan bukan hanya bagaimana meminimalisir dampak negatif TikTok, tetapi bagaimana menjadikan platform ini sebagai ruang edukatif yang mendukung pengembangan identitas diri yang sehat dan berimbang bagi generasi muda Indonesia.

TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSI LITERASI DIGITAL SOSIAL

Perubahan norma sosial yang dipicu oleh penetrasi media sosial seperti TikTok tidak hanya berdampak pada pola interaksi dan konstruksi identitas pelajar, tetapi juga memberikan tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya pembinaan karakter. Sistem pendidikan nasional selama ini berfokus pada penanaman nilai-nilai moral melalui pendekatan konvensional seperti pelajaran Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Budi Pekerti. Namun, dalam realitas kehidupan digital yang serba cepat, cair, dan disruptif, pendekatan-pendekatan tersebut mulai kehilangan relevansinya jika tidak diikuti oleh transformasi paradigma dan metode. Pelajar masa kini hidup dalam dunia dua dimensi: dunia nyata yang penuh tuntutan akademik dan sosial, serta dunia maya yang menjanjikan pengakuan instan, popularitas, dan hiburan tanpa batas. Ketika norma sosial bergeser ke ranah digital, maka pendidikan karakter pun tidak

¹⁹ Roni Susanto and Syahrudin Syahrudin, "Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation," *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.

bisa lagi diposisikan sebagai instrumen yang statis dan terlepas dari konteks sosial budaya media digital.²⁰

Salah satu tantangan utama pendidikan karakter saat ini adalah menghadapi generasi digital yang menginternalisasi nilai-nilai berdasarkan interaksi mereka dengan platform media sosial, bukan semata dari keluarga, sekolah, atau komunitas. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai “guru kedua” yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pandangan hidup siswa. Konten-konten yang viral di TikTok, misalnya, seringkali tidak mengedepankan nilai edukatif, melainkan menekankan sensasi, gaya hidup konsumtif, atau hiburan instan yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam pendidikan formal. Ketika siswa lebih percaya pada tren TikTok daripada nasihat guru atau orang tua, maka itu adalah sinyal bahwa pendidikan karakter menghadapi krisis otoritas dan efektivitas.

Lebih dari itu, pelajar tidak hanya menjadi konsumen pasif dari budaya digital, tetapi juga menjadi produsen aktif. Mereka menciptakan konten, membangun persona digital, dan membentuk komunitas maya yang memiliki norma tersendiri. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi nilai: dari nilai-nilai intrinsik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, menjadi nilai-nilai ekstrinsik seperti popularitas, estetika konten, dan pengaruh digital. Di sinilah urgensi literasi digital sosial menjadi sangat penting. Literasi digital tidak cukup hanya mengajarkan siswa bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga harus membekali mereka dengan pemahaman kritis terhadap bagaimana media membentuk realitas sosial, bagaimana algoritma bekerja, serta bagaimana mereka bisa tetap otonom dalam membuat keputusan etis di ruang digital.

Pendidikan literasi digital sosial harus mencakup dimensi etika, budaya, psikologis, dan sosial. Dimensi etika mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran moral dalam memproduksi dan mengonsumsi konten digital. Siswa perlu diajak merenungi konsekuensi dari tindakan mereka di media sosial, seperti menyebarkan hoaks, melakukan body shaming, atau mengikuti tren yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dimensi budaya berfungsi untuk menanamkan kesadaran bahwa konten digital tidak netral; ia membawa nilai-nilai tertentu yang dapat memperkuat atau merusak identitas budaya lokal. Sementara

²⁰ Roni Susanto, M Makhrus Ali, and Martoyo Deden Hidayat, “Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum,” *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies* 02, no. 02 (2024): 63–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>.

itu, dimensi psikologis membantu siswa memahami dampak emosional dari keterlibatan digital, seperti kecemasan karena kurangnya "likes", stres akibat perbandingan sosial, hingga kecanduan terhadap notifikasi. Adapun dimensi sosial menekankan pentingnya membangun solidaritas, empati, dan komunikasi yang sehat di ruang daring, yang bisa menjadi jembatan menuju transformasi sosial yang lebih inklusif.

Tantangan selanjutnya adalah bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis literasi digital ini ke dalam kurikulum sekolah secara sistematis dan kontekstual. Hal ini tidak bisa sekadar menambahkan mata pelajaran baru, melainkan memerlukan perubahan paradigma dalam semua mata pelajaran. Guru harus dilatih untuk menjadi fasilitator literasi digital, bukan hanya penyampai materi. Materi pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Sosiologi, bahkan Matematika sekalipun dapat dimodifikasi untuk memasukkan unsur literasi digital dan etika daring dalam tugas atau diskusi. Misalnya, siswa bisa diminta menganalisis teks naratif di TikTok, membedakan fakta dan opini dalam konten viral, atau menghitung dampak sosial dari algoritma rekomendasi.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas digital juga menjadi kunci. Literasi digital sosial tidak bisa dibebankan sepenuhnya pada lembaga pendidikan formal. Orang tua harus menjadi teladan dalam penggunaan media sosial yang sehat. Komunitas digital, termasuk para influencer dan content creator, juga perlu diedukasi dan dilibatkan dalam kampanye budaya digital yang positif. Pemerintah dan penyedia platform juga harus menyediakan regulasi dan ruang yang mendukung terbentuknya norma digital yang sehat dan mendidik.

Dalam jangka panjang, tantangan pendidikan karakter di era digital tidak hanya tentang mencegah penyimpangan norma, tetapi juga membekali generasi muda dengan kompetensi sosial yang kokoh dan relevan untuk menghadapi masa depan. Pendidikan karakter yang mampu menjangkau realitas digital akan menghasilkan pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara sosial dan etis dalam menggunakan teknologi. Maka dari itu, urgensi literasi digital sosial dalam dunia pendidikan saat ini bukan lagi pilihan, melainkan keharusan.

CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa TikTok telah menjadi arena baru bagi pembentukan norma sosial di kalangan pelajar, di mana indikator sosial tradisional seperti sopan santun, etika komunikasi, dan kehati-hatian dalam berperilaku kini tergantikan oleh norma-norma digital yang berpusat pada

popularitas, viralitas, dan validasi sosial melalui interaksi daring. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada gaya hidup, tetapi juga merambah ke cara berpikir, membentuk identitas, dan membangun relasi sosial siswa. TikTok tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga ruang sosial yang memediasi perubahan nilai dan perilaku generasi muda. Norma komunitas perlahan tergantikan oleh norma algoritma, dan nilai-nilai kebersamaan digeser oleh nilai performatif dan eksistensial yang bersifat digital.

Bagi peneliti berikutnya, kajian ini dapat diperluas dengan melibatkan perspektif lintas disiplin, seperti psikologi perkembangan, pendidikan karakter, dan studi media untuk memperkaya pemahaman tentang dampak jangka panjang dari perubahan norma sosial berbasis digital. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif antarplatform media sosial (misalnya TikTok, Instagram, dan YouTube Shorts) untuk melihat pola perubahan norma sosial yang lebih luas dan spesifik. Peneliti juga bisa menggali lebih dalam peran institusi pendidikan dan keluarga dalam membangun literasi etika digital sebagai bentuk intervensi positif terhadap transformasi norma sosial anak muda di era teknologi ini.

REFERENCES

- Amirah Budi, Nurwafiqah, Sitti Aida Aziz, and Siti Suwadah Rimang. "Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 163–74. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>.
- Anderson, Katie Elson. "Getting Acquainted with Social Networks and Apps: Talking about TikTok." *Library Hi Tech News* 38, no. 6 (2021): 1–6. <https://doi.org/10.1108/LHTN-10-2021-0077>.
- Anta, Putra, Cahaya Sampurna, and Roni Susanto. "Implementation of STEAM in Pesantren Experimental Study Based on Local Wisdom Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 02 (2025).
- Antoro, Kurniawan Dwi, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali. "Qur'anic Perspective on Science : Implications for Islamic Education Curriculum." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1–9.
- Creswell, John W, William E Hanson, Vicki L Clark Plano, William E Hanson, and Vicki L Plano Clark. "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs : Selection and Implementation," 2007. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.
- Fetra Bonita Sari, Risdha Amini, M. "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045." *Jurnal*

- Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Hamonangan, Iskandar, and Zainab Assegaff. “Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital.” *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v1i4.26246>.
- Handayani, R. “Analisis Semiotika Pada Lirik Lagu Minang “Taragak Pulang “Karya Dira Sati Di Tiktok.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Balayudha* 4, no. 1 (2024): 2023–25.
<https://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/view/498%0Ahttps://jurnal.uss.ac.id/index.php/jikoba/article/download/498/276>.
- Hermawan, Nuhsandriya, Dinie Anggraeni Dewi, and Muhammad Irfan Ardiansyah. “Budaya Di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia.” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (2024): 1–6.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Isa, Khairunesa, Yuslizar Kamaruddin, Sarala @ Thulasi Palpanadan, Nor Shela Saleh, Mohd Shafie Rosli, and Syahrudin Syahrudin. “Assessing Z Generation Engineering Students’ Social Media Platform Usage and Safety Awareness.” *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)* 8, no. 8 (2023): e002448. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v8i8.2448>.
- Khomsinuddin, Giman Bagus Pangeran, Ahmad Tamyiz, Citra Eka Wulandari, and Fauzan Akmal Firdaus. “Modernitas Dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan.” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 4418–28. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/1523>.
- Kurniawati, Dewi, and Ridho Hidayah. “Improving Understanding of Fiqh of Worship through Practice at State Junior High School 2 Kotabumi.” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025).
- Livingstone Thompson. A. *Protestant Theology of Religious Pluralism*. Bern-Switzerland: Peter Lang AG: International Academic Publishers, 2009.
- Miltenberger, R.G. *Behavior Modification: Principles and Procedures*. Belmont: Wadsworth, 2012.
- Moh. Teguh Prasetyo. “Islam Dan Transformasi Budaya Lokal Di Indonesia.” *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62.
<https://doi.org/10.38073/batuthah.v2i2.1107>.

- Montag, Christian, Haibo Yang, and Jon D. Elhai. "On the Psychology of TikTok Use: A First Glimpse From Empirical Findings." *Frontiers in Public Health* 9, no. March (2021): 1–6. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.641673>.
- Nurlaela Arief, N., Aurik Gustomo, M. Rahman Roestan, Aghnia Nadhira Aliya Putri, and Muthya Islamiaty. "Pharma 4.0: Analysis on Core Competence and Digital Levelling Implementation in Pharmaceutical Industry in Indonesia." *Heliyon* 8, no. 8 (2022): e10347. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10347>.
- Puji, Fitria Dewi Atma, Ni'matul Ula Hani, and Eva Kumalasari. "Exploring Knowledge from the Qur'an: The Concept of Multidisciplinary Education in Islamic Culture." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 22–35.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Roni. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam." In *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, 20–32. U ME Publishing, 2024.
- Susanto, Roni, M Makhrus Ali, and Martoyo Deden Hidayat. "Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum." *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies* 02, no. 02 (2024): 63–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962](https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962).
- Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah: A Comparative Study of Musyā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.
- Susanto, Roni, and Syahrudin Syahrudin. "Social Transformation Through Education: Building a Caring and Empowered Generation." *Ngabari: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17, no. 2 (2024): 37–48.
- Susanto, Roni, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "The Implication of the Sima'an Ahad Pahing on the Qur'an Memorization at PPTQ Al-Hasan Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2023): 125–32. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v18i2.2396>.
- Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Hidayat Deden. "The Meaning Of Trust In Surat Al- Ahzab Verse 72 The Perspective Of Sheikh Ustman Al-Khubawi." *Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic St* 03, no. 01 (2023). <https://garuda.kemdikbud.go.id/journal/view/26897#!>
- Wahyudi, Ahmad, Alif Qurrotin Nuriana, and Muhammad Irfan. "Cultural Adaptation in Islamic Education: Navigating Between Tradition and

Modernity." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 101–14.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, Nur Kolis, and Bagas Abdillah. "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraah Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo." *Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an & Hadis* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>.